

PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: SEBUAH PANDUAN

Andi Taher

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
andi_thahir@ymail.com

Judul : *Handbook of Moral and Character
Education*

Penulis : Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez

Penerbit: Routledge, New York

Tahun : 2008

ISBN : 0-203-9314302

Abstrak

Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pembinaan moral dan karakter. Sayangnya, berbagai kegiatan di sekolah tidak cukup untuk mendukung terlaksananya pendidikan moral. Buku ini menjadi buku pegangan utama untuk pendidikan moral dan karakter di sekolah karena buku ini memuat landasan filosofis yang sangat kuat disertai dengan strategi dan teknik pelaksanaan yang sangat jelas. Selain dari untuk mendukung kegiatan di dalam kelas, buku ini juga menawarkan formula pendidikan moral dan karakter di luar kelas

secara detail dan aplikatif, di antaranya upaya pengembangan karakter melalui kegiatan olahraga.

Kata Kunci: *Pendidikan Moral; Pendidikan Karakter; Lembaga Pendidikan*

Abstract

MORAL EDUCATION AND CHARACTER BUILDING : A HANDBOOK: Education Institutions have a very important task associated with moral and character development. Unfortunately, the various activities in schools are not enough to support the implementation of moral education. This book may become the main handbook for moral and character education in schools as it contains a very strong philosophical foundation accompanied by the clear strategies and techniques of implementation. Other than to support the activities in the classroom, this book also offers a detail and applicable formula of moral and character education outside the classroom, including efforts to develop character through sports activities.

Keywords: *Moral Education; Character Building; Educational Institutions*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini. Di Amerika Serikat perdebatan atau kontroversi tersebut berakar pada ideologi politik, para komentator sosial konservatif cenderung melihat era sekarang sebagai era pembusukan social,¹ dan krisis

¹Bennett, W. (1998). *The death of outrage: Bill Clinton and The assault on American ideals*. New York: Simon & Schuster, dalam Putnam, H.D. (2003). *Better together: Restoring The American Community*. New York; Simmon & Schuster. In Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), pp 1-10.

pemuda² oleh karena itu perlu kembali ke nilai-nilai moral tradisional dan indrokrinasi anak-anak melalui bentuk-bentuk tradisional pendidikan karakter.³ Menurut para komentator yang berada pada kiri politik gerakan ke arah bentuk-bentuk tradisional tidak disarankan karena nilai-nilai tradisional juga mengandung ketidakadilan social lain seperti rasisime dan diskriminasi gender. Bentuk-bentuk tradisional lama tersebut telah ditantang oleh gerakan social yang mencerminkan perbaikan moral setidaknya di Amerika Serikat, dengan demikian para komentator kiri politik melihat gerakan ke arah sosialisasi bentuk-bentuk tradisional lama tidak dapat dibenarkan. Buku ini bertujuan untuk keluar dari wacana perdebatan tersebut, karena perdebatan yang berakar pada ideologi politik pada umumnya menimbulkan situasi yang cenderung memanas daripada mencerahkan.

Tambahan teori dan praktek yang secara intelektual masuk akal dan secara praksis berguna dibangun dengan menempatkan pemahaman bahwa pendidikan moral adalah kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisi filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Pada buku ini proses menempatkan perkembangan manusia dalam tradisi filsafat adalah menemukan, memahami dan kemudian memaknai ide-ide filsuf seperti Budha, Socrates, Plato, Kant tentang ide atau pemikiran terkait dengan identitas diri sebagai manusia, yaitu suatu perkembangan bertahap seperti yang disebut Budhha dimulai dari kehidupan meditasi yang bersahaja dan asketisme, melakukan tindakan tanpa pamrih tertentu, menghasilkan karma baik, menghasilkan kehidupan masa depan yang lebih baik, dan akhirnya pembebasan total dari keinginan.

Melangkah dari konsep realitas diri, selanjutnya buku ini mengeksplorasi ide-ide Socrates, Plato dan Aristoteles dan memperbandingkannya, yaitu idea tau pemikiran mengenai konsep moral dan pada akhirnya mengenai teori moral. Dalam hal ini penulis memetakan perbedaan pemikiran yang ada; Plato: bahwa

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakuan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya.

Dengan mengeksplorasi dan memperbandingkan pemikiran beberapa filsuf, penulis berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambatkan teori moral menjadi lebih praktis. Tambatan ini diperkuat oleh adanya uraian dari Shermann mengenai kebijaksanaan praktis Aristoteles, disebutkan bahwa kebijaksanaan praktis atau *phronesis* adalah dasar dari psikologi moral perkembangan kognitif Aristoteles atau teori pembelajaran social Aristotelian. Identifikasi Nancy Sherman terhadap kebijaksanaan praktis Aristoteles diuraikan dalam buku ini, bahwa terdapat empat bidang kebijaksanaan praktis yaitu: persepsi, pertimbangan (pembuatan keputusan), berfikir kalaboratif, dan pembiasaan. Menurut Aristoteles persepsi adalah kepekaan moral, merupakan masalah pendidikan yaitu keberadaannya dalam diri seseorang bukan karena melekat sejak lahir melainkan dapat diperoleh melalui “pendidikan kepekaan”. Menggunakan istilah silogisme praktis penulis menguraikan definisi persepsi Aristoteles dan mendeskripsikannya sebagai “respon moral” bukan pembukaannya, mengutip Sherman “mengejar tujuan kebajikan tidak dimulai dengan membuat pilihan, tetapi dengan mengenali keadaan yang relevan pada tujuan tertentu”, dari deskripsi persepsi penulis ini terlihat bahwa Aristoteles setuju dengan Plato atau menggunakan fikiran Plato bahwa kebajikan adalah keadaan atau kebenaran yang hakiki.

Setelah mendudukkan teori moral dengan begitu jelas, pada buku ini secara lebih dalam dipetakan adanya dikotomi dalam pendidikan moral yaitu sosialisasi versus perkembangan, dan kesimpulan jawaban dari pertentangan ini dilakukan dengan pembahasan ide-ide pendidikan moral dari Kohlberg. Menurut Kohlberg pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya

moral masyarakat. Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat didikotomikan.

Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan social masyarakat. Seperti halnya pendidik karakter lainnya, penulis dalam buku ini setuju bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang dapat diberikan tugas untuk melakukan pendidikan karakter. Kritik dalam buku ini tampaknya dapat dibenarkan bahwa karena pandangan yang beragam dan perbedaan pendekatan yang digunakan, pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan skema pendidikan dan kurikulum yang membingungkan.

Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktekkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini consensus seperti itu sangatlah penting karena saat ini setiap orang hidup dalam lingkungan yang sangat plural dan juga dibawah system politik yang demokratis. Namun, Pendidikan karakter berbasis content atau isi merupakan kontroversi tajam yang tidak pernah selesai, terdapat kecurigaan adanya misi yang terkandung dalam isi pendidikan karakter. Pendekatan tradisional dalam pendidikan karakter berfokus kepada penanaman sifat-sifat karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan, dengan demikian dibawah pendekatan tradisional pendidikan karakter adalah istilah umum pendidikan moral. Terdapat dua tema sentral yang dapat dianggap sebagai masalah dalam pendidikan karakter, sebagai hasil kritik terhadap pendekatan tradisional pendidikan karakter, yaitu; pertama, program-program spesifik pendidikan karakter tidak mempunyai definisi yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai karakter, tidak ada dukungan bukti empiris, dan tidak mempunyai teori khusus yang mendasarinya. Kedua, masalah yang terkait dengan sifat peran pengajaran, dengan kata lain keteladanan seorang guru merupakan etos yang baik di kelas

mereka dan dapat mempromosikan perilaku yang baik dengan atau tanpa adanya program pendidikan karakter yang jelas. Masalah akan timbul jika pengadopsian teknik pengajaran di dalam kelas tidak memadai dan menggunakan pendekatan yang koersif dan didominasi guru.

Sebagai hasil eksplorasi terhadap pemikiran para filsuf (Plato, Aristoteles) terhadap garis-garis konseptual dasar dari etika kebajikan dan relevansinya untuk memahami karakter moral, maka untuk memahami karakter, terdapat tiga hal pokok yang terkandung didalam etika kebajikan yaitu, Pertama; penanaman kesederhanaan dasar atau pengendalian diri, seperti yang terkandung dalam penegasan Aristoteles bahwa penanaman kebajikan moral pada tahap awal adalah pelatihan praktis dan pembiasaan, seperti halnya orang yang ahli dalam bidang music atau bidang pertukangan pada tahapan awal harus melalui pelatihan praktis dan pembiasaan, begitu pula halnya orang dapat menjadi berani atau pun adil. Dengan demikian pembahasan dan perenungan moral haruslah didasarkan kepada pengendalian diri yang mendasar. Seseorang tidak harus menjadi fundamentalis agama untuk mendidik keturunannya agar menjadi orang yang mampu menahan diri dari beberapa naluri dan keinginan dasar, jika ini dapat dilakukan sudah pasti akan menghasilkan keselamatan moral pada keturunannya. Didasari oleh kebajikan Aristoteles perlu diperhatikan bahwa pengendalian diri yang dimaksud bukan berupa paksaan melainkan kesahajaan yang memerlukan dorongan dan lingkungan keluarga dan pendidikan, serta membutuhkan keteladanan. Dalam hal ini keteladanan adalah nilai pokok yang kedua dari etika kebajikan karakter. Pertanyaan yang pasti akan muncul setelah membaca bagian ini adalah “apakah keteladanan saja cukup untuk pembiasaan moral atau penanaman kebajikan?” jawaban dari pertanyaan ini merupakan nilai pokok yang ketiga dari etika kebajikan dan menempati posisi sentral dalam konsepsi pendidikan karakter, nilai pokok tersebut adalah penyempurnaan perasaan dan emosi, yang menurut Aristoteles dapat dilakukan melalui seni seperti sastra dan sebagainya.

Alasdair McIntyre menyebutkan pelajaran akademik di sekolah adalah praktek dalam pengertiannya. Pendidikan

adalah sebuah pengenalan praktek dan ke dalam komunitas adalah penguatannya.⁴ Pendidikan moral melibatkan dukungan otoritatif dari norma, yaitu seperangkat aturan atau standar penilaian yang terkait dengan beberapa wilayah perilaku individu. Sekolah merupakan sebuah komunitas, yang dapat dilakukan pembangunan norma (*Normation*) untuk mendorong terjadinya otoritas dalam norma itu sendiri, namun pada kenyataannya sekolah adalah sebuah komunitas yang lemah dan seringkali menerapkan norma-norma yang salah. *Normation* adalah penting karena merupakan jalan untuk membentuk persepsi, perasaan, dan mengubah karakter. *Normation* juga bersifat transformative, seseorang akan menjadi seseorang yang berbeda setelah menyerap beberapa norma. *Normation* dan pembiasaan sangat penting untuk pembentukan karakter.

Mata pelajaran di sekolah adalah salah satu sumber potensial norma. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran harus mencakup melihat dunia dengan cara baru, merasakannya dengan cara yang berbeda, dan bahkan mengubahnya menjadi cara tertentu. Dalam rangka memahami gagasan ini perlu dikembangkan gagasan praktek, dalam hal ini menurut Alasdair MacIntyre praktek dapat berupa disiplin akademis, seni, olah raga, permainan, kerajinan, dan pekerjaan. Praktek memerlukan pengajaran otentik, konsep pengajaran otentik ini dibangun atas ide intuitif bahwa pengajaran harus berusaha menyajikan materi subyek praktek dengan cara yang dapat menangkap karakternya secara akurat dan penuh. Diharapkan dengan pengajaran otentik, siswa yang belajar mata pelajaran biologi misalnya tidak hanya mengetahui fakta-fakta dan teori biologi, serta memiliki teknik-tehnik laboratorium. Melainkan, siswa dapat menginternalisasi kepedulian pada tujuan ilmu biologi dan membuat standar argumen yang baik sesuai dengan standar ilmu biologi. Sehingga siswa dapat memahami, berfikir, dan melakukan seperti halnya ahli biologi. Dengan demikian pengajaran otentik mencakup pendidikan moral, yaitu melibatkan internalisasi tujuan yang terpuji dan keluhuran. Melibatkan internalisasi komitmen pada kebenaran,

⁴ Mc Intyre. A. (1981). *After Virtue*. London: Duckworth dalam *ibid.*, h. 116-144.

kejujuran, dan integritas. Pada bagian ini pembaca benar-benar dapat dibimbing untuk memahami konsepsi pendidikan moral yang dilakukan disekolah melalui penyajian mata pelajaran-mata pelajaran kepada siswa.

Pemaparan dilanjutkan pada argumentasi bahwa pengenalan berbagai praktek di sekolah tidak cukup memadai bagi pendidikan moral. Secara lebih dalam, pembaca dibimbing untuk memahami ide bahwa terlalu fokus pada penguasaan praktek tertentu dan tidak diimbangi dengan konsepsi yang lebih luas tentang moralitas dan pandangan yang lebih utuh tentang yang baik akan melibatkan kejahatan tertentu. Tidak setiap yang baik yang memenuhi Prinsip Aristotelian secara moral dapat diterima. Tidak setiap yang baik yang melekat pada praktek adalah terpuji dalam skema yang lebih besar. Contohnya, seseorang dapat menampilkan penyiksaan sebagai bentuk seni, keunggulan dalam olah raga dapat mencakup kebrutalan dan dominasi yang dimuliakan, Keasyikan dalam pengejaran keunggulan dapat mengkesampingkan semua yang lain sehingga orang-orang hanya dapat menjadi pengamat, narsis, egois, rela mengorbankan orang lain demi seni atau perhatian mereka. Perlu adanya komunitas yang mampu mempromosikan norma-norma dan nilai-nilai yang diinginkan selain yang telah dipaparkan, yaitu komunitas yang ditandai dengan komitmen moral yang menekankan kepedulian, cinta, inklusi, dan keadilan. Komunitas yang terakhir disebut sebagai komunitas kedua dan sekolah adalah komunitas pertama. Strategi untuk sekolah yang baik dan sekolah yang secara moral edukatif umumnya adalah menemukan cara untuk meleburkan jenis komunitas pertama ke dalam jenis komunitas yang kedua. Dipaparkan pula dalam bagian ini jenis pengajaran yang tepat untuk sekolah agar dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan beberapa praktek pengajaran yang penting yaitu pengajaran otentik dan pembelajaran kooperatif. Pengajaran otentik menekankan pengenalan ke dalam praktek dengan cara memberikan bobot yang memadai pada norma-norma dan kebajikan internalnya dan menghindarkan diri dari membingkai peran praktek hanya sebagai kemahiran ketrampilan seseorang. Pembelajaran kooperatif membantu menciptakan dan memperkuat bahwa pembelajaran adalah penyelidikan dan kegiatan bersama-sama.

Sangat menarik yang ditawarkan dalam buku ini terkait metodologi bagi pengembangan program yang efektif untuk pendidikan karakter. Metodologi yang dimaksud adalah program pengembangan pendidikan karakter berbasis bukti yang prosesnya lebih dipandang sebagai proses rekayasa daripada sebagai proses berbasis ilmu. Rekayasa dipandang sebagai cara yang lebih bermanfaat untuk mengatasi kesenjangan antara penelitian dan praktek yang tidak hanya fokus pada penelitian yang lebih banyak dan lebih baik, tetapi dengan membawa proses pengetahuan dan bukti yang dihasilkan ke tingkat praktis. Untuk tujuan ini, pengetahuan yang dihasilkan melalui proses rekayasa adalah model yang lebih baik untuk meningkatkan praktek pendidikan daripada model penelitian ilmiah. Pendekatan rekayasa dalam penelitian merupakan pendekatan yang tidak terlalu fokus pada pengembangan pandangan yang dapat digeneralisasikan tentang bagaimana sekolah dan pedagogi berjalan melainkan akan langsung terlibat dengan pengembangan solusi berkualitas tinggi pada masalah-masalah praktis. Pandangan Burkhardt dan Schoenfield⁵ diuraikan dalam buku ini, bahwa teori-teori umum sangat penting untuk literature penelitian tetapi sangat lemah sebagai panduan desain karena hanya menyediakan panduan umum untuk desain. Teori-teori local atau fenomena yang didasarkan pada eksperimen meskipun kurang penting dan tidak bergengsi tetapi rancangannya akan lebih berguna.

B. Hubungan di Sekolah dan di Ruang Kelas

Teori Moral dan Karakter yang telah ditemukan dan dipaparkan pada Bagian satu selanjutnya pada Bagian dua diberikan panduan untuk menerapkannya di sekolah dan di ruang kelas. Fokusnya adalah pada pentingnya menyediakan iklim moral bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral khususnya, iklim yang dimaksud adalah adanya kepedulian dalam profesi pengasuhan dan di ruang kelas. Pendekatan kepedulian dalam pendidikan dikembangkan dari etika kepedulian. Pengaruh etika

⁵ Burkhardt, H., & Schoenfield, A.H. (2003). Improving Educational Research: Toward a more useful, Indo uential, and Bette-funded Enterprises, *Educational researcher*, 32(9), 3-14 dalam *ibid.*, h. 198-232.

kepedulian sangat besar pengaruhnya pada apa yang disebut profesi kepedulian, suatu profesi yang sangat signifikan bagi pendidikan moral karena dua hal; pertama, pelakunya diharapkan dapat menunjukkan arti peduli yang dengan demikian dapat mengajarkan kepada orang lain untuk peduli. Kedua, pendidikan moral tidak hanya menunjuk orang untuk bermoral, tetapi juga pada pendidikan yang secara moral bisa dibenarkan, analogi penulis untuk hal ini; kita harus bertanya apakah kita dibenarkan untuk terus menerus mendidik perempuan muda, dan sebagian kecil laki-laki, pada profesi kepedulian. Dengan demikian pendidikan moral dari perspektif etika kepedulian berkonsentrasi pada pembentukan iklim moral, bahwasannya kita harus menyediakan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui keteladanan, dialog, praktek, dan konfirmasi. Dalam hal ini pendidikan moral adalah pendidikan yang secara moral dibenarkan dalam struktur social, isi, kurikulum, pedagogi, dan interaksi manusia yang disetujui.

Selain dukungan metode praktis yaitu menerapkan konsepsi moral dan karakter disekolah dan ruang kelas melalui perspektif etika kepedulian oleh Nel Noddings tersebut di atas, dukungan lain dari pandangan Marilyn Watson bahwa keberhasilan pendidikan moral dan karakter juga sangat dipengaruhi oleh “kurikulum tersembunyi” yang diwujudkan dalam disiplin guru dan manajemen kelas bagi perkembangan moral. Pada bagian akhir tulisan ini penulis buku ini memperbandingkan antara pendekatan perkembangan dan pendekatan tradisional terhadap disiplin, sebagai langkah mengkritisi “kurikulum tersembunyi” yang ditawarkan dan sebagai langkah anjuran antisipasi terhadap pengelolaan kelas yang selalu dibayangi misi akademik. Pada dasarnya pengelolaan kelas membutuhkan baik pendekatan tradisional yang diterapkan secara bijaksana dan terampil untuk menciptakan ruang kelas yang tertib dan lingkungan belajar yang baik dan relative dapat dilakukan lebih cepat, ketika situasi menuntut pembelajaran akademik yang cepat, guru akan sulit mencurahkan waktu yang diperlukan, pendidikan moral dan karakter mansyaratkan agar guru melakukan pengelolaan kelas dengan pendekatan tradisional. Namun, untuk tujuan memajukan

perkembangan moral siswa yang hanya dapat dilakukan dengan membangun hubungan, membangun norma dan tujuan bersama, diskusi, memecahkan masalah bersama, yang oleh karenanya membangun ruang kelas agar berfungsi dengan baik guru harus melaksanakan pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan perkembangan.

C. Pendidikan Moral Dan Karakter di Luar Kelas

Penulis mengawali dengan mengkritisi intervensi yang dilakukan hanya berfokus untuk mengurangi angka kriminalitas remaja atau karakter buruk remaja,⁶ kemudian pendekatan preventif dilakukan untuk menanggulangi remaja bermasalah yang pada hakekatnya pendekatan preventif di abad 21 merupakan pengembangan model-model pendekatan sebelumnya. Setelah mengalami beragam kegagalan para pengembang program preventif berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan prilaku remaja serta merancang program-program untuk menangani gejala-gejala prilaku bermasalah yang teridentifikasi melalui studi-studi longitudinal dan studi intervensi terhadap remaja.⁷ Seperti halnya program pelaksanaan pendidikan moral dan karakter di luar kelas yang tanpa dilandasi dengan teori dan metode yang jelas, sekalipun banyak di klaim keberhasilan penerapan pembelajaran di luar kelas ini. Penerapan program pembelajaran pelayanan sosial yang dianggap berhasil, sesungguhnya banyak gap antara teori dan riset terutama tidak memfasilitasi perkembangan remaja.

Kemudian pada perkembangannya pendekatan preventif tidak hanya berfokus pada prilaku bermasalah saja tetapi bertambah luas hingga mencakup isu-isu remaja.⁸ Pada akhirnya pada tahun 1997 ilmuwan-ilmuan bersepakat membuat definisi operasional bagi konsep-konsep perkembangan positif remaja,⁹

⁶ Chilton, R.J., & Markle, G.E. (1972). Family disruption, delinquent conduct and The effect of subclassification. New York: Wiley. dalam *ibid.*, pp 663-700.

⁷ *Ibid.*, h. 663-700.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

diantaranya membangun ikatan emosional, memupuk daya pulih dari masalah, meningkatkan kecakapan sosial, kecakapan emosi, kecakapan kognitif, kecakapan prilaku, kecakapan moral, mendorong kemampuan mengambil keputusan sendiri, memupuk spiritualitas, memupuk keyakinan diri, membangun identitas yang jelas dan positif, membangun kepercayaan akan masa depan, memberi pengakuan terhadap prilaku yang positif, memberi kesempatan bagi keterlibatan prososial, membangun norma-norma prososial, membangun emosi-emosi positif, meningkatkan kepuasan hidup, membangun kekuatan karakter. Penulis juga memaparkan evaluasi terhadap program-program perkembangan positif remaja terhadap implementasi program dan jaminan mutu implementasi.

Pendidikan moral dan karakter di luar kelas dalam buku ini dijabarkan dengan detail dan aplikatif diantaranya bagaimana untuk mendukung perkembangan karakter melalui olahraga, seperti menyalurkan hasrat melalui olahraga, bagaimana melatih sportivitas, membentuk penalaran permainan, sampai dengan mengembangkan suasana moral dalam tim olahraga. Juga mengembakan motivasi berprestasi, membentuk iklim motivasi, dan mengembangkan etika prestasi. Penulis dalam hal ini juga merekomendasikan praktisi-praktik olahraga dalam mengembangkan pendidikan moral dan karakter.

Dukungan konstituen bagi perkembangan moral dan karakter, pernyataan mengenai tujuan pendidikan karakter sebuah sekolah harus secara tegas menyatakan hal yang sebenarnya, orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anaknya. Selanjutnya sekolah harus bersedia berkomunikasi dengan orang tua perihal tujuan dan aktivitas sekolah terkait dengan pengembangan karakter dan bagaimana bantuan dapat diberikan oleh keluarga. Dan efektivitas kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat meningkat jika keduanya merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas seperti kelompok bisnis, institusi agama, organisasi pemuda, pemerintah, dan media dalam memajukan etika. Penulis dalam kesimpulannya menyatakan bahwa praktiknya sangat sulit dicapai dalam melibatkan semua komunitas.

Media dan perilaku prososial anak-anak remaja, dalam tulisannya didahului tentang definisi prososial yang sederhana yang mudah dimengerti harus dikembangkan oleh media, yang harus dilanjutkan dengan analisis isi dari media, analisis-analisis isi menunjukkan bahwa mayoritas acara prososial, 72% untuk anak-anak ditayangkan pada televisi umum dan 77% ditujukan bagi khalayak prasekolah.¹⁰ Karena itu pertanyaan yang paling penting bukan berapa banyak isi prososial yang terdapat pada siaran program anak-anak melainkan berapa banyak isi prososial yang ada pada siaran program dewasa yang kemungkinan besar ditonton anak-anak.¹¹

D. Isu Profesi

Pada bagian ini diawali dengan tulisan “dipandu teori, dilandasi bukti; cara memajukan pendidikan etika profesional” dengan merinci Model Empat Komponen (four component model, FCM) yaitu sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan komitmen, serta karakter moral dan kompetensi. Dengan menggunakan analisis kritis dan bukti-bukti empiris tentang isu-isu profesionalisme, penulis menguraikan bahwa profesionalisme yang diajarkan pada mahasiswa sangat mengabaikan aspek-aspek moral bahkan profesionalisme dan komersialisme perbedaan fundamentalnya sudah sangat bias, sampai para dokter kerap disebut sebagai penyedia jasa dan pasien sebagai konsumen, serta layanan perawatan kesehatan sebagai komoditas. Terkadang hal ini masuk dalam kurikulum tersembunyi.

Dua kesimpulan umum adalah rekomendasi dari buku ini, pertama; ada cukup bukti bahwa kapasitas kita untuk mengenali, memikirkan, berkomitmen, dan melaksanakan tindakan-tindakan yang akan dinilai oleh orang lain sebagai tindakan moral, selalu berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kedua; ada cukup bukti bahwa pertumbuhan profesional dan perkembangan personal paling baik dicapai lewat lingkungan belajar yang kooperatif

¹⁰ *Ibid.*, h. 782-804.

¹¹ Mares, M.L., & Woodard, E.H, “Positive Effects of Television on Children’s Social Interaction: A Meta Analysis”, dalam *Media Psychology*, 7 (2005), h. 301-322.

bersama sejawat-lingkungan belajar yang menggunakan banyak paradigma dan banyak metode penilaian. Mengingat bukti tersebut, sekolah profesi harus dengan cermat merenungkan tanggung jawab mereka untuk memajukan pertumbuhan perkembangan dan akan diminta pertanggungjawaban oleh badan-badan akreditasi untuk bukti keefektifan pendidikan programnya. Penulis dalam hal ini menawarkan enam jalan keluar untuk pendidikan profesi ini.

Pembahasan selanjutnya dalam buku ini sebagai penutup adalah “Pendidikan Guru untuk Moral dan Karakter” dengan diawali pertanyaan sejauhmana integrasi pendidikan karakter dan moral dalam pendidikan guru memiliki efek jangka panjang pada cara guru menampilkan diri diruang kelas di masa mendatang, jenis lingkungan yang dapat mereka pertahankan, dan sejauhmana siswa memperoleh prestasi positif secara akademis, sosial, emosional, dan moral sebagai hasil dari tindakan dan persona gurunya? Akhirnya, pada masa mendatang guru-guru harus melakukan dua hal ini; mengembangkan karakter moral dan etikanya sendiri sehingga mampu membimbing melalui keteladanan, dan belajar pedagogik pendidikan moral dan karakter.

E. Penutup

Buku ini memang benar-benar sebagai buku pegangan utama untuk pendidikan moral dan karakter di sekolah karena buku ini diawali dengan landasan filsafat yang sangat kuat sampai strategi dan teknik dalam memberikan pendidikan moral dan karakter di sekolah yang sangat jelas dalam pelaksanaannya.